
Kajian Filsafat Pendidikan Humanistik Carl Rogers dalam Formasi Calon Imam di Era Revolusi Industri 4.0

Krisostomus Amzal Rumadjak

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

(email: amzalrumadjakkarmel@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 7 October 2025

Revised: 13 October 2025

Accepted: 25 November 2025

Available online: 29 November 2025

Kata Kunci:

Carl Rogers; calon imam; kedewasaan;
teori; kepribadian

Keywords:

Carl Rogers; aspiring priests; maturity;
theory; personality

ABSTRAK

Era digital menghadirkan tantangan multidimensional bagi para calon imam, terutama dalam menjaga kedewasaan pribadi, keteguhan identitas panggilan, serta kemampuan untuk membangun relasi pastoral yang sehat di tengah perubahan sosial-budaya yang cepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi teori kepribadian Carl Rogers bagi pendidikan dan pembinaan calon imam dalam konteks tersebut. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis kritis, penelitian menelaah karya utama Rogers mengenai teori kepribadian, dituangkan bersama kajian Holosko dkk, tentang *person-centered theory* dan pemikiran

Fransiskus Sili mengenai pribadi yang utuh dan tidak utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip dasar humanisme Rogers, terutama aktualisasi diri, penerimaan positif tanpa syarat, sikap empatik, dan relasi fasilitatif. Prinsip dasar humanisme Rogers memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk calon imam menjadi pribadi yang matang, otentik, dan integratif. Penelitian ini menawarkan landasan teoretis bagi pengembangan model pembinaan seminari yang lebih personal, dialogis, dan adaptif terhadap tantangan era digital.

ABSTRACT

The digital era presents multidimensional challenges for aspiring priests, particularly in maintaining personal maturity, firmness of vocational identity, and the ability to build healthy pastoral relationships amidst rapid socio-cultural change. This study aims to analyze the relevance of Carl Rogers' personality theory for the education and formation of aspiring priests in this context. Using a literature study method with critical analysis, the study examines Rogers's main works on personality theory, combined with the study of Holosko et al., on person-centered theory and Fransiskus Sili's thoughts on the whole and incomplete person. The results show that the basic principles of Rogers' humanism — especially self-actualization, unconditional positive regard, empathetic attitudes, and facilitative relationships — play a significant role in shaping aspiring priests into mature, authentic, and integrative individuals. This study offers a theoretical basis for the development of a seminary formation model that is more personalized, dialogical, and adaptive to the challenges of the digital era.

PENDAHULUAN

Generasi milenial (1981–1994) dan generasi setelahnya (Generasi Z dan Alpha) merupakan kelompok yang hidup dalam arus besar digitalisasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia modern. Masyarakat kontemporer dapat dipetakan dalam beberapa kategori, mulai dari Baby Boomer hingga Generasi Alpha yang mengacu pada teori generasi yang dikembangkan oleh Graeme Codrington dan Sue Grant-Marshall (Dwiadityo, 2022: 53). Generasi milenial dikenal sangat dekat dengan teknologi digital karena mereka lahir dan tumbuh dalam era Revolusi Industri 4.0 yang dipopulerkan oleh Klaus Schwab (Schwab, 2017:6) Transformasi digital ini membawa kemajuan signifikan, namun juga menghadirkan tantangan serius terhadap moralitas, spiritualitas, dan kedewasaan pribadi.

Schwab menjelaskan bahwa Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh kemunculan *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI), dan *Genetic Engineering* (GE) (Schwab, 2017: 6). Konsekuensi dari perkembangan tersebut adalah meningkatnya ketergantungan manusia pada perangkat digital, khususnya *smartphone*. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* memperingatkan bahwa penggunaan internet yang tidak bijaksana dapat memunculkan berbagai dampak negatif seperti perundungan siber, pornografi, perjudian, perdagangan manusia, hingga kerusakan relasi sosial (Paus Fransiskus, 2019: 71-94). Realitas ini juga dialami para calon imam (*frater*) yang hidup dan dibentuk dalam konteks budaya digital yang sama. Tantangan mereka tidak hanya berkaitan dengan aspek moral dan spiritual, tetapi juga bagaimana mengintegrasikan iman, teknologi, dan kedewasaan pribadi dalam dinamika panggilan hidup religius.

Manusia dari perspektif filsafat humanistik dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk bertumbuh menuju keutuhan diri melalui kebebasan, tanggung jawab, dan relasi yang autentik. Pada titik inilah teori kepribadian Carl Rogers menjadi relevan. Carl R. Rogers (1980: 20) menekankan bahwa setiap pribadi memiliki dorongan bawaan menuju aktualisasi diri, yang hanya dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, dialogis, dan menghargai martabat manusia. Salah satu konsep sentralnya, *unconditional positive regard* (penghargaan positif tanpa syarat), menegaskan bahwa manusia membutuhkan penerimaan tanpa syarat untuk bertumbuh secara optimal menjadi pribadi yang utuh.

Namun, kajian-kajian mengenai pembinaan calon imam generasi digital masih cenderung berfokus pada aspek disiplin, moralitas, atau teknologi pastoral, sementara sedikit penelitian yang menggabungkan pendekatan pendidikan humanistik, teori kepribadian Rogers, dan tantangan spiritualitas digital sebagai satu kesatuan analisis. Celah penelitian inilah yang ingin diisi oleh artikel ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis urgensi pendidikan humanistik berdasarkan teori kepribadian Carl Rogers sebagai pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk pembinaan calon imam generasi milenial dan generasi digital berikutnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-humanistik melalui studi kepustakaan dan analisis kritis terhadap karya Rogers serta dokumen Gereja terkait pembinaan iman dan kepribadian dalam era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Penulis menggunakan metode ini karena penelitian berfokus pada analisis teoretis dan filosofis mengenai teori kepribadian Carl Rogers serta pendidikan calon imam di era digital. Sumber utama penelitian ini adalah tulisan-tulisan Carl Rogers tentang *person-centered theory* serta penelitian B. Thorne dan Sanders yang membahas latar belakang humanistik pemikiran Rogers. Penulis juga menggunakan sumber pendukung seperti kajian Holosko dkk. tentang teori Rogers dan tulisan Fransiskus Sili mengenai konsep pribadi utuh dan tidak utuh.

Analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, penulis mengidentifikasi dan mengelompokkan semua sumber yang relevan. Kedua, penulis membaca secara kritis untuk menemukan konsep inti seperti *actualizing tendency* (kecenderungan aktualisasi diri) dan *unconditional positive regard* (penghargaan positif tanpa syarat). Ketiga, penulis menganalisis konsep-konsep tersebut dengan pendekatan filosofis-humanistik. Keempat, penulis mensintesis temuan-temuan tersebut untuk melihat relevansinya bagi pembinaan calon imam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Calon Imam Milenial

Revolusi Industri 4.0 memberikan tantangan bagi kehidupan seluruh umat manusia termasuk calon imam. Revolusi Industri dapat menyebabkan kecanduan dan menurunnya kualitas relasi yang hangat dengan sesama manusia (Utomo, 2021: 189). Revolusi Industri 4.0 juga berdampak pada penurunan moralitas manusia; berdasarkan data penelitian dari Barnabas terjadi penurunan moralitas sebesar 42% (Suarga, 2021: 165). Hal ini juga ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* bahwa Revolusi Industri 4.0 (dalam hal ini penggunaan internet) dapat menjerumuskan orang pada perundungan di dunia maya, pornografi, perjudian di dunia maya, penjualan dan pembelian manusia di *dark web* dan masih ban (Paus Fransiskus, 2019: 71-94).

Frater generasi milenial cenderung menghadapi masalah ketidakmatangan emosional, kelelahan pelayanan, hingga krisis panggilan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak calon imam mengalami kelelahan emosional karena belum matang dalam membangun kepribadian. Gaya pembinaan yang kaku, otoriter, dan menyeragamkan individu sering kali menghasilkan “topeng” dalam diri frater.

Krisis Moral dalam Gereja

Kasus pelecehan seksual dan korupsi di Gereja menjadi bukti nyata lemahnya pembinaan kepribadian untuk menghadapi tantangan. Hal ini menegaskan perlunya pendidikan integral yang tidak hanya menyentuh dimensi intelektual, tetapi juga dimensi kepribadian. Beberapa imam saat ini tidak menemukan kebahagiaan dalam kehidupan panggilannya. Mereka mengalami kelelahan besar, baik secara jasmani, emosional, maupun sosial. Situasi itu berimbas pada hal-hal negatif yang berujung pada krisis panggilan. Mereka menampilkan indikator-indikator pribadi yang tidak berkualitas

dan kurang dewasa (Renda, Bilung, Kabalesy, Hegemur, & Tinambunan, 2022: 114-137). Beberapa kasus besar muncul, di antaranya ialah kasus pelecehan seksual dan korupsi.

Kasus pelecehan seksual telah terjadi dalam Gereja Katolik di Indonesia, salah satunya adalah kasus yang dilakukan oleh Bruder Angelo (CNN Indonesia, 2022). Bruder Angelo melakukan eksploitasi seksual kepada anak-anak yang diasuhnya dalam panti asuhan di Depok. Bruder Angelo dijatuhi hukuman 14 tahun penjara dan dikenai denda 100 juta rupiah. Bruder Angelo terbukti bersalah karena melakukan kekerasan dan memaksa anak-anak untuk melakukan perbuatan cabul. Dampak dari tindakannya yaitu anak-anak mengalami trauma dan memperlambat tumbuh kembang mereka. Tindakannya tersebut melanggar Pasal 82 ayat 2 UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Salah satu kasus korupsi dilakukan oleh seorang uskup, yaitu Joseph McLoone (VOA Indonesia, 2019). Seorang uskup dari Philadelphia ditangkap oleh pihak kepolisian. Dia ditangkap karena korupsi uang sebesar seratus ribu dolar Amerika. Hasil korupsi digunakan untuk membeli rumah peristirahatan di pantai dan menyewa sejumlah laki-laki sebagai teman kencan. Dia ditangkap pada Rabu, 21 Agustus 2019, di Gereja Katolik St. Joseph, Downingtown. Dia dituduh oleh kejaksaan telah menaikkan gajinya sendiri sebesar dua kali lipat. Gaji tersebut diperoleh dari perayaan misa yang dilakukannya.

Kasus-kasus tersebut dapat dihindari apabila ada pendidikan kepribadian yang baik dan benar bagi seorang frater. *The Gift Of The Priestly Vocation* menyatakan bahwa pendidikan ini dibutuhkan oleh seorang frater, terutama untuk mencapai tahap kedewasaan yang memadai (art 7). Kedewasaan itu ditunjukkan dalam kemampuan seorang frater untuk berpikir dan berperilaku yang baik dan benar secara sosial maupun emosional. Pendidikan integral menjadi suatu kebutuhan yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan seorang frater. Pendidikan integral itu dicantumkan dalam *The Gift of the Priestly Vocation*, yang ciri utamanya adalah pendidikan humanistik.

Riwayat Hidup Carl Rogers

Pendidikan humanistik berkaitan dengan salah satu penggagas teori humanistik yaitu Carl Ransom Rogers (Thorne, 2013: 1). Carl Rogers adalah seorang psikolog humanis. Dia lahir pada 8 Januari 1902 di Oak Park, Chicago, Amerika Serikat. Dia merupakan anak keempat dari enam bersaudara. Ibunya bernama Julia Cushing Rogers, sedangkan ayahnya bernama Walter Rogers. Ibunya berasal dari keluarga yang pertama kali menyeberangi Atlantik. Ayahnya merupakan lulusan Universitas Wisconsin pada masa ketika pendidikan tinggi belum populer. Dengan demikian, kedua orang tuanya mewariskan semangat sebagai perintis bagi Carl Rogers. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga dan pertemanan yang turut memengaruhi pola pikir dan tindakannya hingga ia mampu mencetuskan teori humanistik.

Keluarga Rogers dikenal sebagai keluarga Kristiani yang taat dan saleh (Thorne, 2013: 1). Rogers dicintai dan diperhatikan oleh orang tuanya yang memegang prinsip cinta kasih. Namun, perhatian tersebut cenderung berlebihan. Dia didik untuk tidak meminum alkohol, menari, menonton pertunjukan, atau bermain kartu. Keluarganya

meyakini prinsip kerja keras sebagai jalan untuk memperoleh kehidupan yang layak, sehingga ia jarang bersosialisasi. Orang tuanya pun rajin membaca Alkitab.

Didikan keluarga yang sangat taat ini memberi dampak bagi perkembangan dirinya (Thorne, 2013: 1). Ia menjadi pribadi yang sulit menjalin relasi dengan orang lain karena menilai orang lain berdasarkan standar moral yang ia pegang. Ia pun menjadi seorang Kristen yang radikal. Ia mengatasi rasa sepi dengan membaca Alkitab dan buku-buku pengetahuan lainnya. Pada usia 12 tahun, ia dan keluarganya pindah ke daerah pertanian di pinggiran Chicago, sekitar 30 mil di sebelah barat kota tersebut. Dia menghabiskan waktu untuk bertani dan beternak. Ayahnya menantang untuk membangun peternakan kecil sebagai usaha mandiri. Rogers menerima tantangan tersebut dan membangun peternakan ayam berskala mikro.

Minatnya terhadap dunia penelitian dimulai dari dunia pertanian dan peternakan (Amalia, 2013: 88). Suatu malam, dia melihat ngengat besar terbang di sekitar dekat rumahnya dan merasa takjub. Ia kemudian meneliti dan mengembangbiakkan ngengat secara detail, dengan buku *Feeds and Feeding* karya Morison menjadi bacaan utama. Ketekunan ini membuatnya mencapai potensi besar dalam pengembang ternak. Potensi tersebut mendorongnya untuk menaruh perhatian pada pengelolaan lahan pertanian secara modern dan ilmiah. Ia kemudian pindah ke New York untuk memulai kuliah di Universitas Wisconsin dalam bidang pertanian pada tahun 1919. Dia tinggal di asrama YMCA selama masa studi. Dia bergabung dalam kelompok pertanian yang dipimpin Profesor George Humphrey, sosok yang saat memengaruhi pola pikirnya. Dia lulus dari Universitas Wisconsin pada tahun 1924 sebagai lulusan terbaik.

Rogers menjalin relasi dengan seorang perempuan bernama Helen Elliot dan melamarnya pada tahun 1922. Dia memutuskan untuk menikah pada Agustus 1924. Namun, sempat mengalami hambatan dari karena orang tuanya menganggap Rogers belum mapan secara karier. Meski demikian, ia tetap bersikukuh menikah. Dari pernikahan ini, mereka memiliki dua anak, David dan Natalie.

Dia kemudian melanjutkan pendidikan dalam bidang sejarah dan teologi Kristiani (Amalia, 2013: 88). Dia belajar ilmu keagamaan di *Union Theological Seminary*, New York, dengan motivasi awal menjadi pendeta. Namun, setelah memperdalam studi, dia mengalami perubahan besar dalam pemikiran religius dan tidak lagi terikat pada ajaran keagamaan yang kaku sebagaimana didikan keluarganya.

Pengalaman penting lainnya adalah partisipasinya dalam sebuah konferensi psikologi di Beijing (Amalia, 2013: 88). Di sana, dia berhadapan dengan berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan. Ia sering merasa cemas karena harus berinteraksi dengan banyak orang dari beragam latar belakang. Ia juga berhubungan dengan rekan-rekan dari kelompok internasional yang sangat cerdas dan kreatif. Situasi ini menuntutnya memperluas wawasan ke berbagai bidang. Masa itu semakin berat dengan meletusnya Perang Dunia I.

Ia kemudian memutuskan untuk belajar psikologi klinis di Universitas Columbia (Gartrell, 1999: 4). Ia memperoleh gelar master pada 1928 dan gelar PhD pada 1931. Ia lalu menjabat sebagai direktur pencegahan kekerasan terhadap anak di Rochester, bekerja membantu anak-anak bermasalah. Dalam tugasnya, ia menerapkan pendekatan humanistik. Pekerjaan ini menjadi landasan baginya untuk memperoleh posisi sebagai dosen Psikologi Klinis di Ohio State University.

Rogers kemudian terpilih menjadi presiden *American Psychological Association* (APA) (Amalia, 2013: 88). Salah satu organisasi psikologi terbesar di dunia. Hal ini makin mengukuhkan posisinya di dunia psikologi hingga ia menjadi guru besar pada Departemen Psikiatri di University of Wisconsin pada tahun 1957. Ia meninggal pada usia 85 tahun karena serangan jantung.

Karya pertama Rogers adalah buku berjudul *Perawatan Klinis Masalah Anak* (1939) (Ratu, 2014: 10), yang ia tulis berdasarkan berbagai riset dan teori sebelumnya. Ia mengembangkan gagasannya dari karya Otto Rank dan para pemikir eksistensialisme. Rogers kemudian memublikasikan buku *Konseling dan Psikoterapi* (Ratu, 2014: 10), yang menjadi rujukan penting bagi banyak psikolog dalam menangani pasien. Tulisan ini menjadi dasar berkembangnya Psikologi Humanis, yang menempatkan manusia sebagai pusat penelitian dengan kapasitas untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, terlepas dari masa lalu. Ia juga menulis buku *On Becoming a Person* (Ratu, 2014: 10). Tiga tahun setelah menyelesaikan studinya, Rogers memublikasikan hasil penelitian dan observasinya di departemen psikiatri melalui karya *Therapeutic Relationship and Its Impact: A Study on Schizophrenia*. Ia menerapkan teorinya dalam konteks sosial, termasuk konflik sosial. Pemikirannya menjadi jembatan antara nilai-nilai religius yang ia anut dan wacana universal.

Teori Kepribadian Carl Rogers

Teori Kepribadian memberi ruang bagi frater untuk berkembang sebagai subjek. Mereka diajak bertanggung jawab atas hidupnya, diberi penghargaan positif, dan diarahkan untuk aktualisasi diri. Hal ini sejalan dengan semangat *The Gift of the Priestly Vocation* yang menekankan pendidikan integral (art 8). Pendidikan ini juga relevan dalam konteks digital, di mana calon imam dituntut untuk mampu menggunakan teknologi secara bijak, membangun relasi autentik, serta tetap setia pada panggilannya sebagai *alter Christi*.

Pendidikan humanistik menekankan pentingnya komunikasi dan relasi baik personal dengan pribadi lain maupun kelompok dalam lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang dimaksud adalah kehidupan di biara atau seminari tinggi (Haryu, 2006: 89). Pendidikan ini berusaha untuk menganalisis subjek personal sesuai dengan dimensi-dimensi yang melekat padanya (kepekaan akal budi, kehendak bebas, kemampuan untuk berkembang, dan kapasitas untuk berefleksi) (Carl Ransom Rogers, 1956). Ada pun pembinaan didasarkan pada rasa cinta kasih dan pengertian.

Frater di sini diposisikan sebagai subjek (Ratu, 2014: 17). Peranan subjek dicapai lewat keterlibatan secara utuh dalam pembelajaran. Tidak hanya dalam dimensi intelektualnya saja, tetapi mereka juga memfokuskan seluruh diri dan kemampuannya pada proses pembelajaran. Objektivitas pembelajaran tidak hanya ditemukan dalam menyelesaikan sasaran materi atau bahan ajar, melainkan terlebih lagi membantu subjek menemukan pengembangan dirinya sebagai manusia. Hasil pembelajaran ditampilkan secara faktual dan interpretatif dalam pribadi frater yang mumpuni, baik secara personal, sosial, maupun moral melalui proses pembelajaran. Indikator-indikator inilah yang menggambarkan betapa pentingnya pendidikan kepribadian bagi seorang frater.

Pendidikan kepribadian merupakan salah satu gagasan menarik yang dikemukakan oleh Carl Rogers (Thorne, 2013: 1-3). Ia menamakan teorinya sebagai “teori kepribadian”. Teori ini diperkenalkan pada tahun 1950-an. Ide dasar yang melandasinya adalah bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Manusia memiliki kehendak bebas sehingga ia mampu mengubah sikap dan perilakunya melalui proses pembelajaran yang baik terhadap kepribadiannya. Teori ini muncul pada tahun 1950-an dan merupakan bagian dari pendekatan humanistik yang menitikberatkan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Manusia dianggap bebas dan mampu untuk mengubah sikap serta perilakunya, bahkan seburuk apapun masa lalu yang pernah ia alami.

Inti dari pemikiran Carl Rogers adalah bahwa manusia selalu dapat berubah ke arah yang lebih baik (Herpratiwi, 2016: 49). Rogers menerangkan dengan jelas dan rinci mengenai pengertian diri, pembagian diri, dinamika perkembangan diri dan unsur-unsur pembentuk diri. Rogers menekankan bahwa kebutuhan penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) merupakan hal paling mendasar dalam perkembangan diri. Kebutuhan penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) yaitu dihargai, dicintai, dan diterima oleh orang-orang di sekitarnya tanpa syarat.

Cara pandang Carl Rogers tentang manusia didasarkan pada pemikiran Kristiani, tetapi memiliki perbedaan dengan pemikiran Kristiani (Thyer, 2008: 297). Persamaan pandangan karena Carl Rogers setuju dengan pandangan Kristiani bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah (Harefa, 2019: 108). Manusia berciri positivistik, sehingga setiap pribadi dapat dipercaya. “Manusia” yang utuh dan penuh menurut Carl Rogers berbeda dengan pandangan Kristiani. Carl Rogers menekankan, bahwa manusia yang utuh dan penuh terletak pada aktualisasi dirinya (Karya, 2017: 46). Aktualisasi diri hanya didapatkan dari relasi akrab dengan sesamanya, sedangkan pandangan Kristiani menekankan pentingnya keseimbangan antara relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan sesama manusia.

Teori kepribadian Carl Rogers didasarkan pada pemikiran filsafat pendidikan humanisme. Filsafat pendidikan humanisme merupakan landasan penting yang meletakkan manusia sebagai pelaku dalam pendidikan. Manusia memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu yang baik bagi dirinya. Manusia harus bebas dari segala bentuk penindasan sehingga ia dapat menjadi manusia utuh dan penuh (Fadli, 2020: 98). Pengaruh filsafat pendidikan humanisme bagi Carl Rogers adalah manusia sebagai pribadi yang bebas untuk mengembangkan dirinya.

Filsafat pendidikan humanisme berkaitan tentang hakikat manusia (Usiono, 2009: 34–38). Manusia memperoleh kesadaran tentang pengetahuan akan realitas melalui akal budinya. Manusia memiliki dasar hidup moralitas mengenai baik atau buruk melalui kehendak dan rasa. Dampaknya, manusia mampu memahami dirinya secara mendalam sehingga dapat mencapai kebenaran. Carl Rogers menyadari peran akal budi, kehendak, dan rasa bagi perkembangan manusia. Kesadaran ini dimunculkan dalam teorinya mengenai struktur kepribadian.

Rogers memiliki pandangan berbeda dengan tokoh psikologi era kontemporer. Rogers melihat bahwa kepribadian manusia dapat berubah dan berkembang. Dia memandang pribadi dengan penuh optimisme. Dia sadar bahwa manusia pada dasarnya baik. Dia mengemukakan pendapatnya tentang dasar pembentuk

kepribadian untuk mendukung pandangan optimis terhadap pribadi manusia. Tiga konstruksi dasar dalam membentuk kepribadian yaitu organisme, medan fenomenal, dan diri.

Organisme adalah keseluruhan diri makhluk hidup (Harahap, 2020: 324). Organisme terdiri dari makhluk hidup, khususnya manusia dengan segala aspek psikis dan fisiknya. Organisme berfungsi sebagai tempat yang mempunyai fungsi untuk memberikan reaksi terhadap pengalaman ataupun pemahaman. Ada berbagai reaksi dari organisme yaitu diaktualisasikan, dipertahankan, dikembangkan, atau pun ditolak. Reaksi dari organisme bertujuan untuk proses mengaktualisasikan diri.

Organisme mampu melakukan proses aktualisasi secara utuh, mandiri dan terarah. Sifat utuh merujuk tentang sikap organisme terhadap segala pengalaman. Artinya yaitu organisme mau terbuka dan menerima segala pengalaman. Sifat mandiri merujuk pada kemampuan organisme untuk mengendalikan hidupnya. Artinya yaitu organisme mampu mengambil keputusan dari hasil pertimbangannya sendiri. Sifat terarah merujuk pada kemauan organisme untuk menjadi lebih baik (Sili, 2021: 53).

Proses aktualisasi organisme dapat menuju arah lebih baik jika organisme menentukan pilihan secara bebas dan sadar (C. Rogers, 2012: 289). Pilihan bebas dan sadar memberi dampak bagi organisme. Dampaknya yaitu organisme terbuka dan menerima setiap pengalaman, mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi, percaya terhadap penilaian pribadi berdasarkan pengalaman dan pemahaman, serta menjadi kreatif.

Medan fenomenal merupakan seluruh pengalaman manusia (Holosko, Skinner, & Robinson, 2008: 311). Individu memberikan pandangan dan pemaknaan terhadap semua pengalamannya, baik pengalamannya berjumpa dengan objek maupun subjek diluar dirinya. Semua perjumpaan organisme terangkum pada medan fenomenal. Pengalaman-pengalaman yang terangkum kemudian diolah kembali oleh otak dan menentukan cara manusia berperilaku. Medan fenomenal bersifat personal bagi individu, sehingga individu lain tidak dapat mengetahuinya. Medan fenomenal dapat mengalami perbedaan antarsesama individu. Perbedaan ini terjadi karena individu sedang membentuk dirinya.

Medan fenomenal memiliki perbedaan dengan medan kesadaran (Ardiyandhani, 2008: 11). Isi dari medan kesadaran tidak mencakup seluruh pengalaman organisme. Kesadaran muncul saat organisme mampu memberikan makna terhadap perjumpaannya dengan organisme lainnya. Medan fenomenal mencakup seluruh pengalaman dari organisme. Medan fenomenal berisi tentang pengalaman yang disadari maupun tidak disadari oleh organisme.

Seluruh pengalaman dalam medan fenomenal yang disadari, akan menghasilkan realitas subjektif. Pemahaman dan pengertian organisme tentang dunia disebut realitas subjektif (Ratu, 2014). Realitas subjektif berhubungan erat dengan intelektual, yang mengolah tangkapan dari indera untuk membentuk realitas subjektif, sehingga setiap pribadi mampu menjadi organisme yang membentuk realitas subjektif bagi dirinya. Realitas subjektif terjadi karena ada perjumpaan dengan lingkup organisme lainnya. Lingkup organisme tidak hanya mencakup manusia, tetapi juga makhluk hidup lainnya. Lingkungan organisme dalam diri manusia mencakup pengalaman dan pemikiran.

Realitas subjektif pada organisme mempunyai sistem yaitu kesatuan holistik (Harahap, 2020). Setiap bagian dalam organisme memiliki kesatuan dan keterikatan. Setiap perubahan dalam salah satu bagian pada organisme akan mempengaruhi bagian lainnya. Setiap perubahan dalam sistem akan memberikan makna dan tujuan bagi organisme.

Contoh teori kesatuan holistik: Frater A adalah orang Jawa. Dahulu, dia mempunyai pandangan bahwa semua orang Batak mudah marah, sehingga dia takut untuk berjumpa dengan orang Batak. Saat ini, Frater A tidak takut berjumpa dengan orang Batak karena pandangannya terhadap orang Batak telah berubah. Perubahan terjadi karena dia berjumpa dengan Frater B, yang sangat ramah meskipun dia berasal dari Batak.

Pada waktu itu, istilah “diri” belum memiliki uraian yang tepat, tetapi Carl Rogers sering memakai istilah “diri” dalam melayani pasiennya. Dia mengetahui bahwa setiap pasien — bahkan setiap manusia — memiliki dorongan kuat untuk menjadi “diri yang sejati”. Hal ini dia temukan dari hasil perjumpaan dengan pasien-pasiennya. Berdasarkan hal tersebut, dia menyadari bahwa “diri” merupakan aspek fundamental dalam proses perkembangan pribadi, sehingga seseorang dapat menjadi “diri yang sejati”.

Istilah “diri” mengalami perkembangan dan perubahan sehingga dapat dijelaskan. Diri merupakan sebuah term yang digunakan oleh psikolog beraliran humanistik. Term diri menunjukkan cara individu untuk memahami dirinya sendiri berdasarkan pengalamannya (Feist & Feist, 2008: 317). Artinya, term diri merujuk pada aspek sadar dari organisme, yang terbentuk dengan menggabungkan seluruh aspek dalam diri dengan seluruh pengalaman yang disadari oleh setiap individu, sehingga individu tersebut dapat memilih dan memilah antara “aku” dan “bukan aku” (Alwisol, 2005: 321). Diri dapat menentukan perasaan, pikiran dan tindakan individu terhadap perjumpaannya dengan dunia.

Karakter-karakter dari diri (Harahap, 2020). Pertama, diri dapat mengalami perkembangan dan perubahan karena diri mengalami perjumpaan dengan lingkungannya. Kedua, diri dapat mengevaluasi dan merefleksikan nilai-nilai orang lain, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi miliknya. Ketiga, diri memiliki rasa aman dan tetap sehingga berusaha untuk tinggal dalam diri individu. Keempat, diri mengusahakan perilaku organisme selaras dengan dirinya. Kelima, diri dapat merasakan dan mengetahui ancaman jika hal itu dirasa tidak sesuai. Keenam, diri dapat mengalami perkembangan dan perubahan dari proses belajar serta berdasarkan kematangan setiap individu.

Rogers menguraikan tentang hakikat diri. Hakikat diri terdiri dari faktor internal maupun eksternal (Alwisol, 2005). Faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi organisme, bidang fenomena dan kesadaran pada diri. Mereka saling mempengaruhi dan saling membutuhkan. Hakikat diri terdiri dari delapan bagian.

Pertama, individu merupakan pusat bagi setiap perubahan pada medan fenomenanya (Alwisol, 2005). Individu dapat memahami dirinya atau disebut dengan laporan diri (*self report*). Laporan diri berasal dari keseluruhan aspek diri (fisik, pikiran, proses psikologik, kesan-kesan motorik, dan aktivitas-aktivitas motorik) yang berjumpa dengan pengalaman. Akibatnya, setiap manusia memberi tanggapan

terhadap perubahan fenomena berdasarkan pengalamannya bersentuhan langsung dengan fenomenanya. Tanggapan dari setiap manusia terhadap perubahan fenomena bersifat menyeluruh (*gestalt*), sehingga dapat mengubah si individu tersebut dari segi pemahaman dan struktur diri. Tanggapan terhadap perubahan fenomena mempengaruhi pemahaman seseorang sehingga dia menjadi pribadi yang berbeda dari sebelumnya.

Kedua, individu mempunyai kemampuan dasar untuk pengaktualisasian diri, pemeliharaan diri, peningkatan diri (*self actualization-maintain-enhance*)(Ratu, 2014). Tindakan diri merupakan usaha untuk mewujudkan aktualisasi diri, mempertahankan, serta meningkatkan kualitas dirinya. Tindakan diri melibatkan emosi. Unsur emosi selalu berkaitan dengan tindakan diri untuk mewujudkan pemenuhan diri. Daya emosi didasarkan pada kemauan diri untuk mewujudkan pemenuhannya.

Ketiga, penggunaan bingkai dari sudut pandang dalam diri untuk mengenali dan memahami perilaku seseorang (Alwisol, 2005). Bingkainya berupa cara pandang, cara berperasaan, cara bersikap dari individu tersebut. Sebagian dari bidang fenomena (*phenomenal field*) mengalami perubahan karena terjadi proses perjumpaan antara diri dengan pengalaman, sehingga terjadi proses pembentukan diri. Proses pembentukan struktur diri terjadi karena hasil relasi antara diri dengan medan fenomenanya (*phenomenal field*) untuk mengevaluasi relasi diri dengan orang lain.

Keempat, ada tiga cara diri saat berhadapan dengan konflik (nilai-nilai yang dianutnya dengan nilai-nilai yang di luar dari yang dianut *diri*) (Alwisol, 2005). Pertama, diri akan mengubah struktur gambar diri. Kedua, diri akan mendistorsikan nilai-nilai yang ada di dalam dirinya atau mendistorsikan nilai-nilai yang ada di luar dirinya. Ketiga, menginternalisasi dan memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai yang telah dianut.

Kelima, pengalaman diri dengan dunianya akan diolah oleh kesadaran dengan tiga tingkatan (Alwisol, 2005). Pertama, kesadaran akan menyimbolkan, merasakan dan menyusun kaitannya dengan pengalaman diri dengan pengalaman (disimbolkan/*symbolized*). Kedua, kesadaran akan mengaburkan pengalaman karena tidak mempunyai keterkaitan dengan struktur diri (*dikaburkan/distorted*). Ketiga, diri akan membantah pengalaman karena pengalaman tidak konsisten pada struktur diri.

Keenam, tindakan yang diterima dan dilakukan oleh diri merupakan keselarasan dengan pengertian diri (Alwisol, 2005). Tindakan diri dipengaruhi oleh perjumpaannya dengan pengalaman dan kebutuhan yang tak tergambarkan. Diri menyesuaikan diri dengan pengalamannya saat diri mengasimilasikan pengalaman ke dalam struktur diri. Diri merasa terancam bahkan membentuk pertahanan saat pengalaman tidak sesuai dengan pandangan diri. Diri akan memandang, menilai dan mengevaluasi bahkan menginternalisasikan pengalaman ke dalam struktur diri saat pengalaman tidak dianggap sebagai ancaman. Individu menerima orang lain sebagai bagian dari hidupnya saat diri menerima, mengolah, dan memasukkan pengalaman kedalam suatu struktur diri utuh dan penuh (Amalia, 2013: 87). Individu akan menolak sistem penilaian yang lama ketika diri dari individu tersebut memiliki sikap percaya diri untuk melakukan seluruh dinamika kepribadiannya.

Ketujuh, ketidakmampuan psikologis (*psychological maladjustment*) yaitu suatu keadaan tidak mampu diri untuk beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungannya (Ratu, 2014). Artinya yaitu pengalaman-pengalaman diri yang tidak digambarkan dan tidak dimasukkan ke dalam struktur diri.

Kedelapan, Carl Rogers membagi diri menjadi dua bagian yaitu *real self* (diri aktual) dan *ideal self* (diri ideal). Diri aktual yaitu gambaran diri yang ditampilkan secara konkrit. Rogers menegaskan hal demikian: "*the 'real self' is initiated by the actualizing tendency, follows organismic valuing, needs and receives positive regard and disregard*" (Thorne, 2013). Diri aktual dipengaruhi oleh penilaian tentang organisme, kebutuhan untuk menerima penghargaan yang positif, dan harga diri yang positif. Diri ideal yaitu gambaran diri yang diinginkan oleh individu, seperti cita-cita dan harapan di masa yang akan datang. Diri ideal dipengaruhi oleh tiga hal yaitu ambisi, harga diri, dan perjuangan.

Keberhasilan interaksi antara *real self* (diri aktual) dengan *ideal self* (diri ideal) disebut sebagai *congruence* (utuh dan penuh) (Carl Ransom Rogers, 1956). Arti dari *congruence* yaitu individu berhasil membentuk dan membangun gambaran diri sesuai dengan proses aktualisasinya. Contoh: seorang remaja laki-laki ingin membangun hidup yang mapan secara ekonomi. Dia pun menggunakan seluruh daya supaya impiannya terwujud. Dia belajar dengan rajin supaya dia mendapat beasiswa di universitas ternama. Setelah lulus dari universitas, dia merintis usaha bersama-sama dengan rekan-rekannya. Kemudian, usahanya sukses dan mendapat pemasukan dalam jumlah yang cukup banyak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu mencapai tahap menjadi pribadi utuh dan penuh. Setiap individu memiliki kebutuhan akan penghargaan positif (*need for positive regard*) (Amalia, 2013). Kebutuhan akan penghargaan positif dibagi atas dua yaitu kebutuhan penghargaan positif bersyarat (*conditional positive regard*) dan penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Pribadi dapat menjadi utuh dan penuh karena dipengaruhi oleh kasih sayang utuh dan penghargaan tak bersyarat dari orang-orang di sekitarnya. Artinya, diri merasa diterima, dihargai, dan dicintai secara apa adanya oleh orang disekitarnya. Contohnya: kasih sayang dari ayah dan ibu kepada anaknya dalam bentuk apapun (memberi hadiah jika anaknya mencapai sesuatu yang memuaskan, menegur jika anak melakukan kesalahan, memberi nasihat yang baik).

Diri utuh dan penuh mempunyai lima sifat (Rizqiyah, 2021: 147). Pertama, diri terbuka pada pengalaman. Artinya diri bersedia dengan penuh kerelaan untuk menerima semua pengalaman, sehingga diri dapat merasakan dan mengalami banyak emosi, serta diri dapat menemukan pemahaman yang baru bagi dirinya.

Kedua, diri menyadari bahwa kehidupan merupakan hal yang eksistensial sedangkan peristiwa di dalamnya merupakan aksidental (Rizqiyah, 2021). Artinya, diri selalu menekankan proses belajar dari setiap pengalaman sehingga diri dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang baru di balik setiap pengalaman yang diri dapatkan. Oleh karena itu, diri selalu memiliki sikap mudah beradaptasi terhadap setiap pengalaman baru yang dijumpainya.

Ketiga, diri mempunyai sikap percaya kepada organisme itu sendiri (Rizqiyah, 2021). Artinya diri terbuka pada setiap pengalaman baru sehingga diri dapat

merasakan hidup bersama dengan pengalaman. Dampaknya yaitu diri dapat mengambil sikap yang tepat dan bijaksana karena bersumber dari hasil pertimbangan yang matang.

Keempat, diri memiliki perasaan yang bebas (Rizqiyah, 2021). Artinya, diri utuh dan penuh dapat membuat keputusan tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun ataupun juga tanpa rintangan apapun. Rintangan yang dimaksud ialah hasil pemikiran dan usulan tindakan dari orang lain. Diri juga tidak terlarut dalam pengalaman masa lampau, sehingga diri hanya berfokus pada masa kini untuk meraih masa depan. Dampaknya, diri memiliki banyak pilihan pengalaman dan merasa mampu untuk memilih dan melakukan pilihan pengalaman tersebut.

Kelima, diri memiliki daya kreativitas (Rizqiyah, 2021: 149). Artinya, diri memiliki kemampuan pikiran yang kreatif dalam menghadapi pengalaman beserta segala kesulitan. Diri cenderung menemukan hal-hal baru untuk menyelesaikan segala kesulitan dan tantangan yang ada. Akibatnya, diri mampu bersikap spontan, tenang, dan memiliki daya adaptasi yang cukup baik.

Teori Kepribadian Carl Rogers untuk Pembinaan Calon Imam

Teori Kepribadian Rogers memberi ruang bagi para frater untuk berkembang sebagai subjek. Frater didorong untuk bertanggung jawab atas hidupnya, menerima penghargaan positif, dan diarahkan menuju aktualisasi diri (Carl Ransom Rogers, 1956). Prinsip ini selaras dengan *The Gift of Priestly Vocation* yang menegaskan pentingnya pendidikan integral bagi calon imam (art. 8). Dalam konteks digital, frater dituntut mampu menggunakan teknologi secara bijak, membangun relasi autentik, dan setia pada identitasnya sebagai *alter Christi* dalam dokumen *Christus Vivit* (art. 71-94).

Pendidikan humanistik menekankan komunikasi dan relasi personal dalam komunitas seminari (Haryu, 2006). Pendekatan ini mengkaji subjek berdasarkan dimensi akal budi, kehendak bebas, kapasitas berkembang, dan kemampuan refleksi (Rogers, 1956). Pembinaan didasarkan pada cinta kasih dan pemahaman, sehingga frater ditempatkan sebagai subjek yang aktif membentuk dirinya (Ratu, 2014). Pembelajaran diarahkan bukan hanya pada penguasaan materi intelektual, tetapi juga pada perkembangan personal, sosial, dan moral.

Rogers memperkenalkan teori kepribadiannya pada tahun 1950-an sebagai respons terhadap pandangan deterministik dalam psikologi (Thorne, 2013). Ia menegaskan bahwa manusia bebas dan mampu mengubah perilakunya melalui pembelajaran, bahkan bila masa lalunya buruk. Inti pemikirannya adalah gagasan bahwa manusia selalu dapat berubah ke arah yang lebih baik (Herpratiwi, 2016). Rogers menjelaskan struktur diri, dinamika diri, serta kebutuhan paling fundamental yaitu *unconditional positive regard* atau penghargaan positif tanpa syarat—penerimaan, cinta, dan penghargaan yang tidak bergantung pada syarat tertentu. Pemikiran Rogers memiliki kesamaan dan perbedaan dengan antropologi Kristiani. Ia setuju bahwa manusia adalah gambar Allah (Harefa, 2019), tetapi ia menekankan bahwa keutuhan pribadi terutama berasal dari aktualisasi diri dalam relasi sesama (Karya, 2017). Sementara itu, pandangan Kristiani menegaskan bahwa relasi dengan Allah sama pentingnya dengan relasi dengan manusia.

Teori kepribadian Rogers berakar pada filsafat pendidikan humanisme. Filsafat ini memandang manusia sebagai pelaku pendidikan yang bebas mengembangkan dirinya (Fadli, 2020). Humanisme menekankan nilai akal budi, kehendak, dan rasa sebagai dasar pembentukan moralitas (Usiono, 2009). Pengaruh humanisme terlihat jelas dalam keyakinan Rogers bahwa manusia pada dasarnya baik dan cenderung berkembang secara positif.

Rogers membangun teorinya di atas tiga konstruksi utama: organisme, medan fenomenal, dan diri. Organisme dipahami sebagai keseluruhan diri manusia, baik fisik maupun psikis, yang merespons pengalaman menuju aktualisasi diri (Harahap, 2020). Organisme berkembang bila ia bebas, terbuka, dan sadar dalam membuat pilihan terhadap pengalaman. Medan fenomenal mencakup seluruh pengalaman, baik yang disadari maupun tidak, yang membentuk realitas subjektif manusia (Holosko et al., 2008). Realitas subjektif dikonstruksi melalui pengalaman inderawi dan proses intelektual. Struktur organisme bersifat holistik; perubahan pada satu bagian memengaruhi keseluruhan.

Istilah “diri” berkembang dari pengamatan Rogers terhadap konseli yang mencari jati diri. Diri adalah cara individu memahami dirinya melalui pengalaman sadar (Alwisol, 2005; Feist, 2008). Diri bersifat dinamis, dapat berubah, dapat mengevaluasi nilai, mempertahankan identitas, serta memberi respons terhadap ancaman. Rogers menguraikan delapan karakter dasar diri, termasuk kemampuan aktualisasi, reorganisasi nilai, penyimbolan pengalaman, serta keselarasan tindakan dengan citra diri.

Rogers membedakan diri aktual (*real self*) dan diri ideal (*ideal self*) (Thorne, 2013). Keselarasan keduanya disebut *congruence* (Carl Ransom Rogers, 1956: 55). Individu yang menerima penghargaan positif tanpa syarat akan lebih mudah membangun *congruence*. Pribadi utuh ditandai oleh keterbukaan pada pengalaman, kesadaran eksistensial, kepercayaan pada organismenya, kebebasan batin, dan kreativitas.

Dalam konteks era digital, teori Rogers memberi kontribusi signifikan bagi pembinaan calon imam. Prinsip tanggung jawab pribadi memperkuat kemampuan frater untuk mengelola tantangan dan godaan digital secara etis (Sili, 2021). Prinsip relasi empatik mendorong formator membangun pendampingan yang otentik di tengah dunia digital yang sering menampilkan identitas palsu. Prinsip aktualisasi diri memberi dasar bagi pembinaan yang memampukan frater bertumbuh menjadi pribadi matang, bijaksana, dan kreatif dalam pelayanan.

Model Pendidikan Humanistik Calon Imam di Era Digital

Para calon imam di era digital dapat mengembangkan diri dan panggilannya karena didukung oleh pembinaan dari pihak seminari. Pihak seminari dapat menerapkan model-model formasi, seperti: formasi partisipasi, formasi kebebasan, formasi *driven by purpose*, formasi apresiatif, formasi komunikatif-dialogal (Wijanarko, 2021: 129-140). Model-model formasi ini memberikan penekanan yang berbeda, tetapi juga dapat memadukan beberapa model pembinaan. Tawaran model formasi diharapkan mampu membantu para calon imam dalam menghadapi tantangan di era digital.

Model pertama formasi, yaitu formasi partisipasi. Visi dari formasi partisipasi adalah setiap pribadi (pembina maupun subjek bina) diajak untuk ikut berpartisipasi dalam hidup berkomunitas (Riyanto, 2021: 23). Formasi partisipasi menuntut kerja sama dari semua pihak. Kerja sama merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi panggilan serta dapat melibatkan seluruh pihak. Dua unsur dalam formasi dalam ini adalah sikap tulus dan terbuka terhadap kehadiran orang lain. Dua unsur mengantar para calon imam untuk mengikis sikap individualis dan menumbuhkan sikap dermawan dalam *The Gift of Priestly Vocation* (art. 63).

Formasi partisipasi selaras dengan pandangan Carl Rogers bahwa manusia harus berjumpa dengan lingkungan (Harahap, 2020). Salah satu karakter dalam diri utuh dan penuh yaitu kemampuan mengalami perkembangan dan perubahan karena ia mengalami perjumpaan dengan lingkungannya. Perjumpaannya dengan lingkungan terjadi pada medan fenomenal. Medan fenomenal akan menghasilkan realitas subjektif saat diri melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pengalaman. Evaluasi dan refleksi akan menjadi bagian dari karakter diri sehingga individu akan menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Model kedua formasi yaitu formasi kebebasan, bertujuan untuk menghasilkan pribadi calon imam yang memiliki kebebasan batin dalam *The Gift of Priestly Vocation* (art 18). Kebebasan batin dapat terlihat dari keberanian untuk berpikir, memutuskan dan memilih yang baik dan benar. Mateus Seto menegaskan bahwa kebebasan harus diberikan oleh para pembina kepada subjek bina, dengan cara memberi pertimbangan-pertimbangan yang baik dan benar (Dwiadityo, 2021: 2). Kebebasan perlu dilandaskan pada relasi para calon imam dengan Yesus.

Formasi kebebasan selaras dengan teori kepribadian Carl Rogers. Dia percaya bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan hidupnya (Ratu, 2014). Kebebasan diwujudkan dalam tindakan aktualisasi diri. Kecenderungan aktualisasi yaitu kemampuan dari makhluk hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan) untuk mentransformasikan dirinya menuju pemenuhan potensial dirinya yang sempurna, utuh dan penuh. Kecenderungan aktualisasi bagi manusia, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional dan spiritual.

Kecenderungan aktualisasi dibagi menjadi dua bagian yaitu kebutuhan pemeliharaan dan peningkatan diri (Ardiyandhani, 2008). Kebutuhan pemeliharaan yaitu kemampuan makhluk hidup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Akibatnya, manusia cenderung tidak memiliki kemauan untuk berubah, karena ia sudah merasa aman dan nyaman dengan dirinya.

Model ketiga formasi yaitu *driven by purpose*. Visi dari formasi *driven by purpose* yaitu para calon imam memiliki motivasi murni dan benar untuk mengikuti Yesus dalam kehidupan imamat (Riyanto & Wijanarko, 2021). Setiap calon imam memiliki motivasi yang berbeda. Ada empat macam motivasi yaitu motivasi status ekonomi dan sosial, psikologis, seni dan spiritual. Motivasi status ekonomi dan sosial muncul karena individu berasal dari keluarga menengah ke bawah dan tidak mendapat status sosial apapun di masyarakat sebelum masuk ke seminari. Motivasi psikologis muncul karena individu memiliki luka batin sehingga masuk ke seminari merupakan tindakan pelarian. Motivasi seni muncul karena individu ingin mengembangkan bakat seni (seni musik, seni tari, seni suara, dan lain-lain). Motivasi spiritual karena individu suka

dengan salah satu kegiatan devosional maupun sakramental. Empat macam motivasi perlu dimurnikan sehingga para calon imam mampu melayani Tuhan dan Gereja secara tulus.

Formasi *driven by purpose* selaras dengan pemikiran Carl Rogers berkaitan dengan keberanian untuk mengolah medan fenomenalnya. Keberanian memungkinkan para calon imam memiliki energi untuk mengatur dirinya serta menggunakan seluruh kekuatan spiritual, mental, pikiran dan tubuh. Keberanian memungkinkan para calon imam untuk menjadi pribadi yang dewasa. Salah satu indikasi pribadi dewasa yaitu berani untuk mengevaluasi keotentikan motivasi panggilannya (Dwiadityo, 2021). Keautentikan motivasi akan menjadi pembeda antar calon imam. Jika pribadi calon imam memiliki motivasi otentik, maka dia berhasil masuk dan mengolah medan fenomenalnya. Alasannya yaitu medan fenomenal berfungsi untuk menghasilkan pribadi otentik.

Model keempat formasi, yaitu formasi apresiatif. Visi dari formasi apresiatif yaitu menghargai setiap pribadi sebagai citra Allah (bdk Kej 1:26-28). Setiap pribadi perlu memiliki kedewasaan untuk menghargai orang lain sebagai citra Allah. Kedewasaan pribadi dapat dipupuk dari pertemuan setiap pribadi dalam aktivitas harian (Riyanto & Wijanarko, 2021). Formasi apresiatif juga ditujukan kepada diri sendiri yaitu dengan cara individu menerima dan mensyukuri diri (kelebihan dan kelemahan diri), termasuk mensyukuri rahmat panggilan, mensyukuri rahmat keluarga. Aktivitas harian dalam komunitas perlu dihayati dengan kesadaran bahwa komunitas adalah keluarga.

Rasa kekeluargaan membantu para calon imam untuk menghadapi berbagai tantangan dalam jalan panggilan dalam *The Gift of Priestly Vocation* (art 52) . Rasa kekeluargaan perlu diwujudkan secara konkrit dalam tindakan seperti: memuji kebaikan saudara, menerima saudara dengan segala pengalamannya, membantu saudara yang sedang mengalami kesusahan, menyapa saudara, serta menegur saudara jika terdapat kesalahan.

Formasi apresiatif selaras dengan pemikiran Carl Rogers tentang kebutuhan individu untuk dihargai, dicintai tanpa syarat. Pribadi dapat menjadi utuh dan penuh karena dipengaruhi oleh kasih sayang utuh dan penghargaan tak bersyarat dari orang-orang di sekitarnya. Artinya, diri merasa diterima, dihargai, dicintai secara apa adanya oleh orang disekitarnya. Individu yang sudah penuh dalam hal cinta akan berhasil memadukan antara diri aktual dengan diri ideal. Individu berhasil membentuk dan membangun gambaran diri sesuai dengan proses aktualisasinya.

Model kelima formasi komunikatif dialogal. Formasi komunikatif-dialogal perlu didasarkan pada kesadaran terhadap kasih Allah kepada manusia (bdk 1 Yoh 3: 1-24). Allah ingin berkomunikasi dengan manusia, sehingga Ia mengirimkan Anak-Nya ke dunia untuk menyelamatkan manusia (bdk. Yoh 3:17). Anak Allah berkomunikasi menggunakan bahasa manusia sehingga Anak Allah dapat terlibat dalam keseluruhan hidup manusia. Tujuan dari formasi komunikatif-dialogal yaitu calon imam mampu berkomunikasi secara jujur, terbuka dan sehat dalam *The Gift of Priestly Vocation* (art 90). Formasi komunikasi dialogal perlu diwujudkan dalam aktivitas harian seperti makan bersama, rekreasi bersama, berbagi cerita dalam rekoleksi, berbagi pengalaman bersama angkatan melalui *correctio fraterna*.

Formasi komunikatif dialogal selaras dengan pemikiran Carl Rogers karena menekankan kebutuhan akan penghargaan positif tanpa syarat (Amalia, 2013). Kebutuhan itu merupakan kebutuhan mendasar dalam menjalin relasi dengan sesama. Akibatnya, subjek bina akan terbuka kepada pembina tentang segala pengalamannya, sehingga pembina dapat mengarahkan subjek bina untuk menemukan makna. Subjek bina akan menjadi pribadi utuh dan penuh karena ia dapat menemukan makna di setiap pengalamannya.

PENUTUP

Penelitian ini berangkat dari persoalan utama: bagaimana pendidikan calon imam (khususnya generasi milenial) dapat menjawab krisis kedewasaan pribadi, moralitas, dan identitas rohani yang muncul akibat budaya digital di era Revolusi Industri 4.0. Tulisan ini menelaah teori kepribadian Carl Rogers sebagai kerangka filosofis-psikologis untuk menjawab persoalan tersebut.

Analisis menunjukkan bahwa teori Rogers memberikan landasan antropologis yang kuat untuk merancang pendidikan humanistik dalam formasi imam. Rogers menegaskan bahwa manusia (termasuk frater) mampu berubah ke arah yang lebih baik melalui kebebasan batin, tanggung jawab personal, relasi empatik, dan penghargaan positif tanpa syarat. Prinsip-prinsip ini terbukti selaras dengan tuntutan *Ratio Fundamental*, yang menekankan perkembangan integral dan kedewasaan afektif sebagai inti formasi.

Kontribusi utama tulisan ini terletak pada upaya mensintesis teori Rogers dengan kebutuhan formasi imam dalam konteks digital. Pertama, tulisan ini memperjelas bahwa pendekatan humanistik tidak bertentangan dengan spiritualitas Katolik, tetapi justru melengkapi pembinaan rohani melalui penguatan kepribadian. Kedua, tulisan ini menunjukkan bahwa teori Rogers mampu memberi kriteria filosofis untuk menilai kedewasaan seorang calon imam, terutama dalam dimensi relasi, integritas diri, dan keselarasan batin (*congruence*). Ketiga, tulisan ini memperlihatkan secara konkret bahwa formasi imam di era digital tidak hanya membutuhkan disiplin moral, tetapi juga pendekatan dialogal yang menghargai subjek dan memungkinkan frater menjadi pribadi matang.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan humanistik berbasis teori Rogers merupakan fondasi yang relevan dan mendesak bagi Gereja untuk mempersiapkan imam yang dewasa, integral, dan setia pada identitasnya sebagai *alter Christi* di tengah tantangan digital yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amalia, L. (2013). Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers. *Muaddib*, 3(1), 87–99.
- Ardiyandhani, B. (2008). *Aktualisasi Diri Pada Aktivis Gerakan Mahasiswa Berdasarkan Teori Carl Rogers*. Universitas Sanata Dharma.
- CNN Indonesia. (2022). Bruder Angelo Divonis 14 Tahun Bui Kasus Pelecehan Anak

- Panti Depok. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220120143045-12-749107/bruder-angelo-divonis-14-tahun-bui-kasus-pelecehan-anak-panti-depok>
- Dwiadityo, M. S. (2021). Mengupayakan Pendampingan yang Personal dan Integral dalam Formasi Calon Imam di Era Digital. *Fides et Ratio*, 6(1), 11–28. Retrieved from <https://doi.org/10.47025/fer.v6i1.56>
- Dwiadityo, M. S. (2022). *Formasi Calon Imam Di Era Digital Yang Personal Dan Integral Di Seminari Menengah Dalam Dokumen Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis 2016*. Universitas Sanata Dharma.
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 96–103.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personalities* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gartrell, D. C. (1999). Guide to the Carl R. Rogers Collection, 1902-1990.
- Harahap, D. (2020). Teori Carl Rogers dalam Membentuk Pribadi dan Sosial yang Sehat. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 321–334. Retrieved from <https://doi.org/10.24952/bki.v2i2.3174>
- Harefa, J. (2019). Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata ‘Kita’ dalam Kejadian 1:26-2. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 3(3), 107–117.
- Haryu. (2006). Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia (Konsep Arthur W.Combs Tentang Pengembangan Potensi Anak). *Tadris*, 1(1), 75–90.
- Herpratiwi. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Holosko, M., Skinner, J., & Robinson, R. S. (2008). Person Centered Theory. In B. A. Thyer (Ed.), *Comprehensive Handbook of Social Work and Social Welfare, Volume 2 , Human Behavior in the Social Environment* (pp. 297–325). New Jersey: Wiley.
- Karya, I. W. (2017). Asumsi Dasar Teori Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik. *Jurnal Bawi Ayah*, 8, 40–48.
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit* (A. Suparman & B. H. T. Prasasti, Eds.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Ratu, B. (2014). Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan dan Konseling. *Kreatif*, 17, 10–18.
- Renda, M., Bilung, R., Kabalesy, Y., Hegemur, J., & Tinambunan, E. R. L. (2022). Penyalahgunaan Kuasa Imamat Dalam Kasus Sexual Abuse. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(1), 114–137. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.412>
- Riyanto, F. X. E. A., & Wijanarko, R. (Eds.). (2021). *Formasio Model, Sendi dan Aspek*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rizqiyah, H. (2021). Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Carl Rogers. *Jurnal Sapala*, 8(2), 141–153. Retrieved from

- <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/41073>
- Rogers, C. (2012). *On Becoming a Person*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rogers, Carl R. (1980). *A Way of Being*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Rogers, Carl Ransom. (1956). *Becoming Person*. Texas: The Hoog Foundation For Mental Health The University of Texas.
- Schwab, K. (2017). *Review of The Fourth Industrial Revolution*. New York: Crown Business.
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Suarga, B. B. (2021). Pengaruh Kultur Digital dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral yang Relevan. *Harvester- Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(2), 160–196.
- Thorne, P. S. dan B. (2013). *Carl Rogers*. Los Angeles: Sage Publication.
- Thyer, B. A. (Ed.). (2008). *Comprehensive Handbook of Social Work And Social Work And Social Welfare (Human Behavior In The Social Environment)*. New Jersey: Wiley.
- Usiono. (2009). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Utomo, K. M. (2021). Internet dan Pembinaan Calon Imam di Seminari. In F. X. E. A. Riyanto & R. Wijanarko (Eds.), *Formasio Model dan Dimensi Praksisnya* (pp. 187–198). Yogyakarta: Kanisius.
- VOA Indonesia. (2019). Korupsi Uang Paroki 100 Ribu Dollar, Pastor Katolik Diciduk Polisi. Retrieved from 22 Agustus 2019 website: <https://www.voaindonesia.com/a/korupsi-uang-paroki-as-100-ribu-pastor-katolik-diciduk-polisi/5052289.html>
- Wijanarko, R. (2021). Menjadi Pemimpin Yang Melayani. In F. X. E. A. Riyanto & R. Wijanarko (Eds.), *Formasio Model dan Dimensi Praksisnya* (pp. 129–140). Yogyakarta: Kanisius.